

Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata *Heritage* di Kota Pontianak

Putu A.V.A. Putri, Eko B. Santoso dan Haryo Sulistyarto
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: putuvindytha@gmail.com

Abstrak—Kota Pontianak adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan cagar budaya yang terdiri dari Istana Kadriah, Masjid Jami, dan Kampung Beting. Sebagai kawasan cagar budaya, upaya konservasi harus dilakukan untuk mencegah kerusakan dan hilangnya nilai sejarahnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menjadikannya sebagai warisan destinasi wisata. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu ditemukan potensi dan kelemahan yang ada pada kawasan tersebut. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-positivis* dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama dengan menggunakan kuesioner dari teknik pengambilan sampel acak kepada wisatawan pada kawasan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan datang karena mereka tertarik pada kegiatan pariwisata dan ingin mengetahui sejarah kawasan cagar budaya. Selanjutnya, tahapan kedua dilakukan dengan cara observasi lapangan. Pada observasi lapangan yang dilakukan ditemukan beberapa kondisi eksisting untuk disamakan dengan persepsi wisatawan. Nilai sejarah dan bangunan cagar budaya merupakan potensi yang cukup menonjol tetapi lingkungan sekitarnya masih perlu dilakukan untuk pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut. Masalah dengan kawasan ini adalah dari pengelolaan, pendanaan dan kebutuhan fasilitas yang mendukung pengembangan kawasan sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*.

Kata Kunci— Destinasi Wisata, *Heritage*, Kawasan Cagar Budaya, Kelemahan, Potensi

I. PENDAHULUAN

CAGAR budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mengkomodasi peradaban manusia dari tempat dan beragam cara hidup yang unik secara terus menerus yang bisa saja terdiri dari alam, budaya dan bangunan pada suatu area lingkungan tertentu [1]-[2]. Oleh sebab itu, cagar budaya perlu dilestarikan untuk menjaga arti penting warisan budaya bangsa sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya [3].

Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan warisan dan cagar budaya serta nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya [4]. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan pengembangan. Pengembangan meningkatkan potensi nilai, informasi dan promosi terhadap warisan dan cagar budaya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara

berkelanjutan. Selain itu, kepentingan dari pelestarian adalah untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestarian cagar budaya itu sendiri. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada pengelola cagar budaya untuk terbuka secara umum dan wisatawan sehingga mengenalkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab akan pelestarian cagar budaya bagi generasi yang akan datang [5]. Salah satu langkah pengembangan cagar budaya adalah dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata.

Pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage* memberikan banyak pengaruh pada berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik dan edukasi [1]. Untuk mencapai pengembangan yang berhasil perlu ada proses perlindungan untuk menjaga keaslian cagar budaya, hubungan kerja sama antar pemangku kepentingan, aksesibilitas yang memadai untuk menuju kawasan, dan memberikan pelajaran mengenai pentingnya cagar budaya [6]. Pengembangan pariwisata *heritage* juga tidak terlepas dari peran serta masyarakat didalamnya [7]. Dengan adanya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata *heritage* diharapkan dapat menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan sehingga terpeliharanya mutu dan keberlanjutan sumber daya alam maupun budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan [7].

Beberapa kota di Indonesia memiliki setidaknya satu atau lebih situs cagar budaya dan salah satunya kotanya adalah Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Menurut Perda Nomor 2 Tahun 2013 Kota Pontianak mengenai RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033 [8], kawasan cagar budaya kota meliputi 13 situs. Menurut Perda Provinsi Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 2019 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, suatu ruang geografis dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila memiliki 2 atau lebih situs cagar budaya yang berdekatan [4]. Dari 13 situs cagar budaya yang dimiliki Kota Pontianak, terdapat satu wilayah yang memiliki 2 bangunan cagar budaya yaitu Istana Kadriah dan Masjid Jami'. Kedua situs tersebut terletak di dalam perkampungan yang merupakan perkampungan pertama pada masa pemerintahan Kesultanan Kadriah yaitu Kampung Beting. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Pontianak 2015-2019 [9], area ini masuk dalam potensi wisata yang dimiliki Kota Pontianak.

Menurut Walikota Pontianak, Edi Rusdi Kamtono [10], kawasan ini seharusnya menjadi destinasi wisata budaya yang unggul di Kota Pontianak dengan adanya cagar budaya cikal bakal Kota Pontianak.

Untuk mencapai pengembangan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu potensi apa saja yang sudah dimiliki oleh kawasan sehingga dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi. Selain itu, perlu juga dilihat permasalahan apa saja yang timbul sehingga menjadi kelemahan dari kawasan untuk dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata *heritage*. Dengan mengetahui potensi dan kelemahan, maka selanjutnya dapat dilakukan penentuan konsep pengembangan seperti apa yang tepat pada kawasan cagar budaya tersebut.

II. METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Metodologi Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivis* karena penelitian ini kebanyakan berhubungan dengan persepsi manusia [11]. Dalam menentukan potensi dan kelemahan digunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi dengan skala numerikal, sedangkan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan situasi yang ada.

B. Variabel dan Sampel Penelitian

Variabel dihasilkan dari sintesa kajian pustaka mengenai kawasan cagar budaya dan destinasi wisata *heritage*. Variabel yang digunakan untuk mengetahui potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya antara lain, jenis wisata, atraksi wisata, waktu dan jarak tempuh dari pusat kota, kondisi jalan, sarana transportasi, keadaan kawasan, ketersediaan fasilitas umum, kondisi bangunan, fasilitas pendukung kesenian, perbelanjaan, penginapan, rumah makan serta tempat parkir. Seluruh variabel akan digunakan dalam seluruh proses analisis untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata *heritage*.

Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 96 orang melalui *random sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Jumlah tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu wisatawan domestik sebanyak 86 orang dan wisatawan internasional sebanyak 10 orang. Teknik ini mengambil responden sebagai sampel berdasarkan siapa saja yang ditemui pada kawasan cagar budaya dan dianggap cocok sebagai sumber data [12]. Pengambilan data menggunakan sampel ini akan dilakukan selama kurang lebih 2-3 minggu sejak tanggal 20 Desember 2019 sampai 5 Januari 2019.

C. Metode Analisis

Dalam proses analisis potensi dan kelemahan kawasan cagar budaya dilakukan dalam 2 tahapan. Terdapat teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu melalui proses kuesioner dengan menggunakan skala Likert dan observasi lapangan.

1) Tahapan Pertama

Tahapan pertama yang dilakukan dalam analisis ini adalah menentukan penilaian wisatawan yang datang ke kawasan cagar budaya dengan membagikan form kuesioner. Pada kuesioner terdapat 8 pertanyaan pembuka mengenai identitas responden dan 14 pertanyaan mengenai persepsi wisatawan dengan penilaian dalam skala *Likert*. Nilai 5 menunjukkan bahwa responden sangat setuju terhadap pertanyaan, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa responden sangat tidak setuju dengan pernyataan.

Setelah semua jawaban ditabulasikan, dilakukan validasi dan reliabilitas sehingga setiap pertanyaan valid dan kuesioner dianggap reliabel dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 24*. Ketika seluruh pertanyaan valid dan kuesioner dianggap reliabel, setiap jawaban akan dikalikan dengan skalanya dan dijumlahkan. Hasil tersebut kemudian dibagi dengan jumlah responden sehingga dihasilkan bobot variabel tersebut. Setelah didapatkan bobotnya, dilakukan penentuan interval kelas yang terbagi menjadi 3 interval kelas (Lihat Tabel 1).

Tabel 1.
Interval Kelas Potensi dan Permasalahan Kawasan Cagar Budaya

Nilai	Kriteria
1,00 – 2,33	Tidak Berpotensi (Bermasalah)
2,34 – 3,67	Cukup Berpotensi
3,68 – 5,00	Berpotensi

2) Tahapan Kedua

Tahapan dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan teknik *walkthorough analysis* dengan tipe pengamatan *linear side view*. Pengamatan ini dilakukan dengan menyusuri jalan di sepanjang segmen dan mengambil gambar depan dan samping kanan kiri yang menunjukkan simulasi pergerakan pejalan kaki nantinya [13]. Pemilihan segmen dilakukan berdasarkan ketersediaan aksesnya.

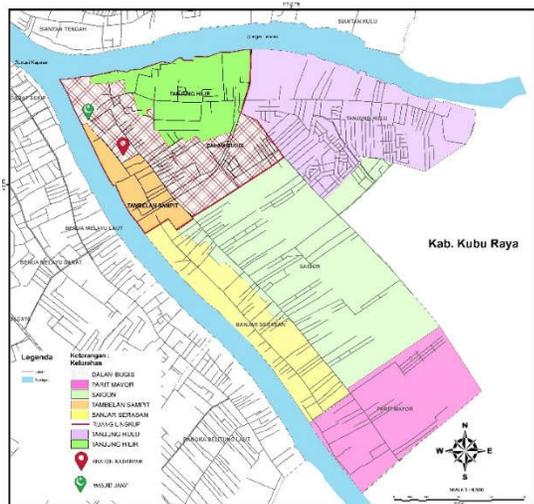
Tahapan ini dibagi dalam 4 segmen. Segmen 1 dimulai dari pintu masuk utama menuju ke Istana Kadriah. Segmen 2 melanjutkan perjalanan dari Istana Kadriah menuju Masjid Jami' sampai ke koridor utara. Segmen 3 dimulai dari area parkir utama, menuju pasar, koridor selatan dan berakhir di Istana Kadriah dan segmen 4 lebih banyak menyusuri Kampung Beting. Untuk memvalidasi hasil observasi dilakukan wawancara dengan Sekertaris Pribadi Kesultanan Pontianak sebagai salah satu yang mengetahui mengenai sejarah dari kesultanan Pontianak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian terletak di Kota Pontianak yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat dilalui oleh Garis Khatulistiwa. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/PW.007/MKP/2008, kawasan ini memiliki 2 bangunan cagar budaya dan lingkungan sekitarnya yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting. Kedua bangunan terletak saling berdekatan dan terletak di Kampung Beting sebagai cikal bakal perkembangan Kota

Pontianak. Kawasan cagar budaya Kota Pontianak terletak di Kecamatan Pontianak Timur. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Sungai Kapuas di sebelah barat dan Sungai Landak di sebelah utaranya.



Gambar 1. Peta Lokasi Wilayah Penelitian

B. Tahapan Pertama Identifikasi Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya

1) Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Langkah pertama dalam tahapan ini adalah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 24. Variabel atau pertanyaan dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 96 orang adalah 0,202. Sedangkan kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Tabel 2. Uji Validitas Pertanyaan Kuesioner

Nama	Pertanyaan	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
V1.1	Daya Tarik Wisata - Jenis Wisata	0,247	Valid
V1.2	Daya Tarik Wisata - Atraksi Wisata	0,365	Valid
V2.1.1	Aksesibilitas - Waktu dan Jarak Tempuh	0,472	Valid
V2.1.2	Aksesibilitas - Waktu dan Jarak Tempuh	0,491	Valid
V2.2	Aksesibilitas - Kondisi Jalan	0,640	Valid
V2.3	Aksesibilitas - Sarana Transportasi	0,641	Valid
V3.1	Citra Kawasan - Keadaan dan Kondisi Kawasan	0,576	Valid
V3.2	Citra Kawasan - Kondisi Bangunan	0,615	Valid
V3.3	Citra Kawasan - Fasilitas Umum	0,652	Valid
V4.1	Fasilitas Pendukung - Kesenian	0,526	Valid
V4.2	Fasilitas Pendukung - Perbelanjaan	0,691	Valid
V4.3	Fasilitas Pendukung - Penginapan	0,573	Valid
V4.4	Fasilitas Pendukung - Rumah Makan	0,555	Valid
V4.5	Fasilitas Pendukung - Tempat Parkir	0,474	Valid

Dari ke 14 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, seluruhnya memiliki nilai (r_{hitung}) yang lebih besar dari 0,202.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ke 14 pertanyaan dari masing-masing variabel bersifat valid. Selanjutnya dalam menentukan reliabilitas dilihat dari Nilai *Cronbach's Alpha*. Variabel dibagi menjadi 4 kategori besar yang masing-masing terdiri dari 2 sampai 4 pertanyaan. Kategori variabel pertama yaitu daya tarik memiliki nilai 0,616 sedangkan variabel kedua yaitu aksesibilitas memiliki nilai 0,843. Variabel citra kawasan memiliki nilai 0,692 dan variabel fasilitas pendukung memiliki nilai 0,747. Keempat nilai tersebut $> 0,600$ sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Case Processing Summary			Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
V1	Valid	96	100	0.616	2
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	96	100		
V2	Valid	96	100	0.843	4
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	96	100		
V3	Valid	96	100	0.692	3
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	96	100		
V4	Valid	96	100	0.747	5
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	96	100		

2) Penentuan Interval Kelas Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya

Dari 96 orang wisatawan yang datang pada kawasan cagar budaya, 35 orang diantaranya datang karena tertarik dengan aktivitas wisata yang terdapat pada kawasan, 33 orang lainnya datang untuk mengetahui sejarah kawasan, 13 orang datang untuk melihat dan mempelajari arsitektur dari bangunan dalam kawasan cagar budaya, 8 orang datang karena mengikuti tur wisata dan 7 orang lainnya merupakan orang-orang yang memang berdomisili di sekitar kawasan. Menurut 59 orang yang merupakan dominasi jawaban terbanyak, mengetahui kawasan ini dari teman atau saudara dan yang lainnya mengetahui kawasan melalui promosi dimedia cetak, televisi ataupun media online.

Dari hasil pengumpulan, tabulasi dan perhitungan hasil kuesioner kepada 96 orang sampel pada kawasan cagar budaya, didapatkan hasil untuk masing-masing variabel. Nilai tersebut kemudian dipisahkan kedalam 3 interval kelas. Hasil dari perhitungan masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.
Interval Kelas Variabel

Sub-Variabel	Nilai	Keterangan
Jenis Wisata	3.67	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 39.6%
Atraksi Wisata	2.49	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban tidak setuju sebanyak 41.7%
Jarak Tempuh	3.89	Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 47.9%
Waktu Tempuh	3.83	Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 46.9%
Keadaan Jalan	3.82	Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 53.1%
Transportasi	3.91	Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 47.9%
Sub-Variabel	Nilai	Keterangan
Kondisi Bangunan	3.72	Berpotensi Didominasi jawaban setuju 47.9%
Keadaan dan Kondisi Lingkungan	3.34	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban ragu sebanyak 40.6%
Fasilitas Umum	2.81	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban ragu sebanyak 44.8%
Fasilitas Kesenian	2.42	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban ragu sebanyak 44.8%
Fasilitas Perbelanjaan	2.68	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban ragu sebanyak 46.9%
Fasilitas Penginapan	2.43	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban tidak setuju sebanyak 52.1%
Fasilitas Tempat Makan	2.80	Cukup Berpotensi Didominasi jawaban ragu sebanyak 44.8%
Fasilitas Tempat Parkir	4.00	Berpotensi Didominasi jawaban setuju sebanyak 50%

Dari hasil pembobotan didapatkan variabel yang memiliki potensi pada kawasan adalah jarak tempuh dan waktu tempuh dari pusat kota menuju kawasan, keadaan jalan pada kawasan, keadaan akses yang bisa dilalui oleh transportasi, kondisi bangunan di dalam kawasan serta fasilitas pendukung tempat parkir. Selanjutnya untuk memastikan identifikasi potensi dan kelemahan pada kawasan akan dilakukan observasi pada tahapan kedua sekaligus membandingkan keadaan eksisting dengan persepsi wisatawan.

C. Tahapan Kedua Identifikasi Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya

1) Walkthrough Analysis – Segmen 1

Rute walkthrough analysis pada segmen 1 dimulai dari jalan utama untuk masuk ke dalam kawasan yaitu Jalan Sultan Hamid sampai pada Istana Kadriah. Dalam *walkthrough analysis* pada segmen 1 ditemukan adanya gapura-gapura penanda masuk kawasan, kondisi jalan menuju kawasan, fasilitas umum, fasilitas pendukung, benda-benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya yang menjadi inti dari kawasan yaitu Istana Kadriah serta keadaan lingkungan di sekitar bangunan cagar budaya.



Gambar 2. Alur Walkthrough Analysis Segmen 1

2) Walkthrough Analysis – Segmen 2

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 2 dimulai dari bangunan Istana Kadriah, lurus menuju Masjid Jami’ dan koridor pinggir sungai utara. Dalam rute segmen 2 ditemukan adanya jembatan penghubung antara area Istana dan area Masjid Jami’, parkir kendaraan roda dua, bangunan cagar budaya yaitu Masjid Jami’, taman dan lingkungan sekitar Masjid Jami’, dermaga kapal atau sampan, kapal Galaherang dan jalan sepanjang pinggiran sungai sebelah utara kawasan.



Gambar 3. Alur Walkthrough Analysis Segmen 2

3) Walkthrough Analysis – Segmen 3

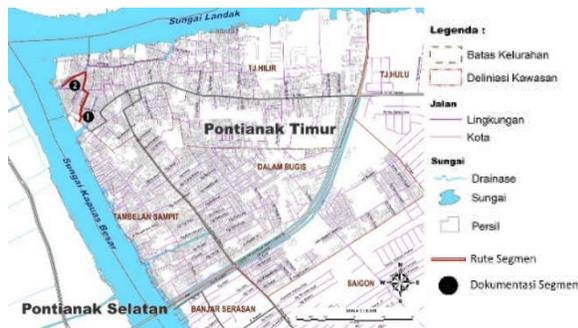
Rute *walkthrough analysis* pada segmen 3 dimulai dari pertigaan inti kawasan lurus ke barat menuju tepian sungai Kapuas. Selanjutnya akan menelusuri koridor sebelah selatan dan bertemu dengan jembatan kecil yang menghubungkan koridor dan permukiman. Dari permukiman akan mengikuti alur sehingga tembus langsung pada gerbang belakang Istana Kadriah. Dalam rute segmen 3 ditemukan adanya rumah makan (dalam bentuk warung kecil), pasar rakyat, tempat parkir, koridor selatan dan beberapa rumah warga yang menjual souvenir atau cinderamata untuk oleh-oleh.



Gambar 4. Alur Walkthrough Analysis Segmen 3

4) Walkthrough Analysis – Segmen 4

Rute *walkthrough analysis* pada segmen 4 dimulai dari jalan kecil di samping Masjid Jami'. Banyak sekali jalur yang ditemukan untuk masuk ke dalam Kampung Beting. Namun jalan kecil di samping Masjid Jami' dipilih karena ukuran jalan yang lebih lebar dan lebih mudah ditemukan. Selanjutnya dari jalan tersebut lurus ke utara dan terus mengikuti alur jalan perkampungan.



Gambar 5. Alur *Walkthrough Analysis* Segmen 4

D. Identifikasi Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya berdasarkan Variabel

Setelah dilakukan 2 tahapan dalam mengidentifikasi potensi dan kelemahan dari kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak didapatkan beberapa variabel yang menjadi potensi dan beberapa variabel yang memiliki permasalahan dan menjadi kelemahan kawasan. Berikut penjabaran potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan berdasarkan variabelnya.

1) Variabel – Jenis Wisata

Menurut hasil kuesioner, pada lokasi sudah terdapat aktivitas wisata yang dapat dinikmati dan dilakukan selama kunjungan ke kawasan. Dominasi jumlah responden sebanyak 38 dari 96 setuju akan hal tersebut. Namun, 36 dari 96 responden juga ragu dengan pernyataan tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan pada segmen 1 ditemukan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan seperti mengunjungi Istana Kadriah yang memiliki dokumentasi bersejarah. Salah satu dokumentasi sejarah yang masih dimiliki adalah sejarah perumusan lambang Negara Garuda Pancasila oleh Sultan Hamid II yang merupakan putra sulung dari Sultan Pontianak ke-6 dan beberapa peninggalan sejarah seperti kaca seribu, pakaian kerajaan serta beberapa dokumentasi keluarga kesultanan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh sekretaris kesultanan. Menurut beliau, banyak yang bisa diambil dari perjalanan di kawasan ini seperti nilai budaya dan sejarah yang menambah ilmu pengetahuan baru. Sebagai salah satu kerjaan yang mengusung Agama Islam sejak awal berdirinya, kegiatan-kegiatan ritual budaya yang dilaksanakan tidak keluar dari konteks Islami. Meskipun kegiatan tersebut kental dengan agama Islam, namun kegiatan tersebut sudah dianggap sebagai kegiatan kebudayaan di kawasan ini.

Observasi pada segmen lainnya didapatkan aktivitas wisata yang dapat dilakukan adalah beribadah di Masjid Jami' Sultan

Syarif Abdurrahman. Masjid ini juga didirikan pada tahun 1771 dan menjadi lambang penyebaran agama Islam di Kota Pontianak. Selain itu, wisatawan juga dapat menyusuri tepian sungai Kapuas melalui jalan-jalan koridor tepian sungai dan melihat kehidupan masyarakat tepian Sungai Kapuas. Wisatawan dapat menikmati sungai dari dekat dari koridor dan dermaga-dermaga disepanjang pinggir sungai Kapuas. Wisatawan juga dapat menyusuri perkampungan dengan jembatan (gertak) yang terdapat di dalam Kampung Beting untuk melihat kehidupan masyarakat pada permukiman di atas air tersebut. Kehidupan masyarakat Kampung Beting yang rata-rata bekerja sebagai pengayuh sampan juga menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk dilakukan.

2) Variabel – Atraksi Wisata

Menurut wisatawan sebanyak 40 dari 96 responden tidak setuju mengenai ketersediaan atraksi yang dipertunjukkan pada kawasan. Hasil tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan dan tidak ditemukan adanya kegiatan pertunjukan yang diadakan pada saat itu seperti tarian, nyanyian, atau tradisi-tradisi yang dilangsungkan pada kawasan. Menurut hasil wawancara dengan sekretaris pribadi kesultanan, didapatkan bahwa kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keagamaan seperti 1 Muharam, 27 Rajab, kegiatan Maulid, Ibadah Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qahar hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu saja dan memang tidak dipublikasikan secara umum kepada masyarakat. Namun menurutnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan tidak juga dilakukan secara tertutup. Banyak dari partisipan tidak hanya beragama Islam namun juga Hindu, Katolik dan Protestan yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kawasan tetap memperbolehkan wisatawan untuk datang, menyaksikan bahkan ikutserta dalam kegiatan untuk memberikan rasa kepemilikan masyarakat pada kawasan sehingga meningkatkan kesadaran dalam merawat, memelihara dan ikut membantu mengembangkan kawasan sebagai sebuah pariwisata yang memiliki nilai yang kental.

3) Variabel – Kondisi Jalan

Menurut wisatawan sebanyak 51 dari 96 responden setuju bahwa keadaan jalan untuk mencapai lokasi sudah baik. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada segmen 1, 2, 3 dan 4. Pada segmen 1, keadaan jalan utama menuju kawasan cukup ramai dilalui kendaraan karena jalan juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di disekitar kawasan sehingga menyebabkan jalan cukup sempit dan padat untuk dilalui.

Pada segmen 2 dan 3, kondisi jalan yang ditinjau adalah pada koridor tepian sungai. Beberapa bagian koridor digunakan sebagai tempat memarkirkan kendaraan sehingga mengganggu alur pejalan kaki. Untuk segmen 4, kondisi jalan yang ditinjau adalah pada jembatan (gertak) yang menghubungkan rumah-rumah warga dalam Kampung Beting. Kondisi jalan dan gertak sudah dibuat kokoh dengan penggantian material kayu menjadi beton. Namun hal tersebut malah menghilangkan ciri khas dari perumahan di atas air yang menggunakan bahan kayu.



Gambar 6. Gambaran Kondisi Jalan pada Kawasan Cagar Budaya

4) Variabel – Sarana Transportasi

Menurut hasil kuesioner, kawasan sudah dapat dengan mudah diakses menggunakan kendaraan. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan adalah kendaraan pribadi. Wisatawan domestik lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibanding kendaraan umum.

Dari hasil kuesioner juga ditemukan bahwa beberapa wisatawan terutama wisatawan mancanegara, lebih tertarik melalui jalur sungai dengan menggunakan sampan atau dengan berjalan kaki. Hal tersebut didukung dengan temuan hasil observasi pada segmen 2 yaitu adanya kapal penyebrangan yang digunakan untuk membawa wisatawan menyebrangi dan menelusuri sungai Kapuas yaitu kapal Galaherang. Selain itu, karena kawasan dan sekitarnya berada di atas air, masyarakat banyak yang bermata pencaharian sebagai pengayuh sampan dan menjadi salah satu alternatif bagi wisatawan untuk mencapai kawasan.

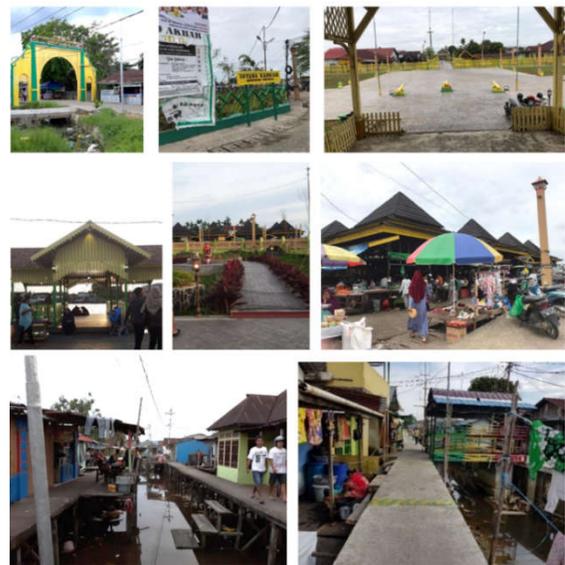
Hasil-hasil tersebut juga dibenarkan oleh narasumber. Menurutnya sarana transportasi umum kurang diminati oleh wisatawan. Sebelumnya, kawasan pernah memiliki sarana transportasi lain yaitu andong, namun dirasa kurang tepat sasaran sebagai sarana transportasi tambahan di kawasan ini. Menurutnya, wisatawan luar memang lebih menikmati berjalan kaki ataupun melewati sungai dengan sampan-sampan yang merupakan alat transportasi masyarakat sekitar kawasan.



Gambar 7. Transportasi Air Untuk Mencapai Kawasan

5) Variabel – Keadaan dan Kondisi Kawasan

Menurut 36 dari 96 wisatawan setuju bahwa keadaan dan kondisi kawasan sudah baik dan terawat namun 39 dari 96 wisatawan ragu akan keadaan dan kondisi kawasan sudah baik dan terawat. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa bagian kawasan yang sudah tertata dengan baik dan ada yang belum tertata dengan baik. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen, ditemukan beberapa kawasan yang sudah tertata dengan baik dan ada yang belum tertata.



Gambar 8. Keadaan dan Kondisi Kawasan pada Segmen 1, 2, 3 dan 4

Pada segmen 1, kondisi lingkungan sekitar sudah tertata dengan baik terutama pada bagian sekitaran Istana Kadriah. Namun yang menjadi permasalahan pada segmen 1 adalah sampah yang menumpuk pada selokan di sekitaran gerbang utama kawasan. Pada segmen 2, kawasan sekitar Masjid Jami' sudah terawat dengan baik dan sudah dilengkapi dengan tempat-tempat sampah yang tidak mudah rusak. Selanjutnya pada segmen 3, kondisi lingkungan terutama di sekitar pasar perlu ada penataan dan pengelolaan lebih lanjut melihat adanya penjual kaki lima yang berjualan diluar area pasar dan menyulitkan pejalan kaki. Pada segmen 4, keadaan dan kondisi kawasan yang terlihat adalah pada area dalam Kampung Beting. Lingkungan di dalam Kampung Beting perlu dilakukan penataan lebih lanjut.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber, bagian-bagian dari kawasan yang sudah diperbaiki oleh pemerintah memerlukan pemeliharaan kedepannya sehingga dibutuhkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Kondisi kawasan sekarang memang memerlukan banyak sekali pemeliharaan agar tetap hidup dan tetap dapat dilihat, dikunjungi sebagai aset yang tidak ternilai.

6) Variabel – Kondisi Bangunan

Menurut 46 dari 96 wisatawan setuju bahwa bangunan-bangunan dalam lokasi masih terlihat baik dan terawat. Namun terdapat 26 dari 96 wisatawan yang ragu akan pernyataan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bangunan yang masih perlu dilakukan pemeliharaan. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen, ditemukan beberapa bangunan yang terawat dan beberapa bangunan yang perlu kegiatan pemeliharaan lebih lanjut.

Pada segmen 1, bangunan yang disoroti adalah Istana Kadriah. Dari segi bentuk, bangunan ini masih dijaga bentuk aslinya, begitu pula corak-corak khas Melayu yang kental. Namun warna dari bangunan sudah pudar dan beberapa kayu bagian fasad bangunan perlu dilakukan pemeliharaan. Menurut narasumber, hal tersebut disebabkan keterbatasan dana. Pada segmen 2, bangunan yang disoroti adalah Masjid Jami'. Dari

keadaan fasad bangunan, sudah banyak pemeliharaan yang dilakukan terutama pada struktur dan sudah dilakukan pengecatan ulang. Menurut penuturan narasumber, Masjid Jami' sendiri sudah mendapatkan perawatan dan pemeliharaan dari pemerintah baru-baru ini.

Pada segmen 3, bangunan yang menjadi sorotan adalah Pasar Rakyat Kenanga. Keadaan bangunan pasar perlu dipelihara dan dibersihkan setiap hari karena keadaan pasar yang lumayan kotor dan menimbulkan bau. Namun dari struktur bangunan, pasar ini masih berdiri kokoh dan tidak ada bagian-bagian yang rusak. Terakhir pada segmen 4, bangunan yang menjadi sorotan adalah rumah-rumah warga pada Kampung Beting. Rumah-rumah pada perkampungan butuh penanganan lebih lanjut karena terdapat beberapa perbedaan pada rumah-rumah. Menurut narasumber, penangan untuk rumah-rumah di Kampung Beting membutuhkan inisiatif mandiri dari masyarakat. Dan diharapkan pemerintah mampu memberikan dana insentif sehingga mendorong masyarakat untuk lebih semangat memperbaiki rumah-rumah mereka.



Gambar 10. Kondisi Fasilitas Umum pada Kawasan

Ketersediaan fasilitas umum juga dirasa belum lengkap menurut narasumber. Untuk mendapatkan informasi mengenai kawasan, wisatawan dapat menanyakan kepada penjaga Istana Kadriah namun hanya ada di dalam Istana Kadriah saja. Selain itu, peningkatan fasilitas umum tidak dapat dilakukan oleh pihak pengelola karena keterbatasan dana.



Gambar 9. Kondisi Bangunan-Bangunan pada Kawasan

7) Variabel – Fasilitas Umum

Menurut 43 dari 96 wisatawan ragu akan ketersediaan fasilitas umum pada kawasan seperti toilet umum, pusat informasi dan lainnya. Menurut hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen, didapatkan beberapa fasilitas umum yang sudah tersedia. Seperti pada segmen 1, fasilitas umum yang sudah tersedia adalah 2 buah taman, pos penjagaan, dan toilet. Beberapa pos penjagaan pada segmen juga tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Pos penjagaan hanya berfungsi apabila ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada Istana Kadriah.

Pada segmen 2, fasilitas umum yang ditemukan adalah papan informasi dan toilet. Papan informasi pada Masjid Jami' perlu diperbaiki karena tulisan-tulisan pada papan informasi sudah mulai pudar. Keberadaan toilet juga berada di dalam Masjid Jami' namun butuh perhatian lebih terutama dari segi keamanan dan kebersihan toilet. Untuk segmen 3, tidak ditemukan adanya fasilitas umum lain begitu pula pada segmen 4.

8) Variabel – Fasilitas Pendukung Kesenian

Terdapat 43 dari 96 wisatawan ragu dan 31 dari 96 wisatawan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa kawasan memiliki fasilitas pendukung kesenian dan letaknya yang dekat dengan bangunan-bangunan inti kawasan. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen dan tidak didapati bahwa kawasan memiliki fasilitas pendukung kesenian yang mewadahi aktivitas seni pada kawasan.

Menurut hasil wawancara kepada narasumber, Kampung Beting dahulunya terkenal akan pengrajin kain tenun corak insang yang merupakan corak khas Kota Pontianak. Kampung Beting menjadi salah satu penghasil utama kain tenun tersebut, namun seiring dengan perpindahan masyarakat asli Kampung Beting ke tempat lain, kegiatan tersebut sudah tidak lagi ditemukan di Kampung Beting. Kegiatan tersebut setidaknya dapat memberikan tambahan daya tarik dan menjadi industri yang dikelola oleh masyarakat sendiri sebagai peningkatan perekonomian kawasan.

9) Variabel – Fasilitas Pendukung Perbelanjaan

Dari 96 wisatawan, 45 orang diantaranya ragu akan ketersediaan fasilitas pendukung perbelanjaan seperti penjualan oleh-oleh dan cinderamata pada kawasan. Sebanyak 34 orang juga tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal tersebut juga didukung dari hasil walkthrough analysis yang dilakukan pada beberapa segmen. Hanya pada segmen 1 dan 3 saja yang didapati adanya fasilitas pendukung perbelanjaan.

Pada segmen 1, fasilitas perbelanjaan hanya terdapat didalam Istana Kadriah. Fasilitas perbelanjaan pada Istana Kadriah hanya berupa beberapa meja yang di atasnya tersusun beberapa cinderamata yang bisa dibeli. Untuk segmen 3, ditemukan beberapa rumah yang berjualan cinderamata namun kebanyakan sudah tutup karena sepi pengunjung.



Gambar 11. Ketersediaan Fasilitas Pendukung Perbelanjaan pada Kawasan

10) Variabel – Fasilitas Pendukung Penginapan

Menurut 50 dari 96 wisatawan tidak setuju bahwa dalam kawasan sudah terdapat fasilitas penginapan. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen dan tidak didapati bahwa kawasan memiliki fasilitas penginapan seperti hotel ataupun homestay pada kawasan.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan narasumber bahwa kawasan belum memiliki tempat penginapan. Menurutnya, kawasan tidak terlalu besar sehingga tidak memakan waktu berhari-hari untuk melakukan kegiatan berwisata. Selain itu, fasilitas yang dimiliki kawasan dirasa kurang lengkap sehingga pengunjung akan memilih tempat menginap lain diluar kawasan. Ketersediaan fasilitas penginapan dirasa belum tepat sasaran dan membutuhkan banyak pertimbangan jika ingin didirikan pada kawasan ini.

11) Variabel – Fasilitas Pendukung Rumah Makan

Terdapat 43 dari 96 wisatawan yang ragu dan 28 dari 96 tidak setuju akan ketersediaan fasilitas pendukung rumah makan atau restoran pada kawasan. Namun 17 dari 96 diantaranya setuju bahwa kawasan memiliki rumah makan atau restoran. Hal tersebut didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen dan didapati bentuk-bentuk rumah makan pada kawasan lebih kepada warung atau kedai kecil yang menjual makanan dan minuman ringan. Selain dalam bentuk warung atau kedai kecil, terdapat beberapa penjual kaki lima yang menjual makanan ringan maupun berat yang dapat dinikmati oleh wisatawan.



Gambar 12. Ketersediaan Fasilitas Pendukung Rumah Makan pada Kawasan

Pada kawasan tidak ditemukan adanya warung atau kedai menjual makanan khas Pontianak. Menurut narasumber, kawasan belum memiliki rumah makan yang menyajikan cita rasa khas Kota Pontianak. Pada kawasan terdapat beberapa masyarakat yang merupakan keturunan asli kerajaan memiliki keterampilan memasak panganan tradisional khas Kota Pontianak namun kurang difasilitasi.

12) Variabel – Fasilitas Pendukung Tempat Parkir

Menurut 48 dari 96 wisatawan setuju bahwa kawasan sudah terdapat fasilitas parkir dan letaknya dengan bangunan-

bangunan cagar budaya. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa segmen.

Pada segmen 1, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda empat. Pada segmen 2, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda dua dan pada segmen 3, didapatkan fasilitas parkir untuk kendaraan roda dua yang menuju pasar. Namun, ditemukan beberapa kendaraan tampak memarkirkan kendaraannya tidak pada lokasi yang telah disediakan. Seperti pada segmen 3, pada segmen 1 juga ditemukan beberapa kendaraan yang memarkirkan kendaraannya di pekarangan Istana Kadriah. Selain itu, pengelolaan parkir hanya dilakukan oleh inisiatif warga sekitar dan tidak menggunakan karcis parkir sebagaimana mestinya sehingga terjadi perbedaan pembayaran parkir.



Gambar 13. Ketersediaan Fasilitas Pendukung Tempat Parkir pada Kawasan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi setiap variabel didapatkan potensi kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak antara lain,

1. Kawasan memiliki 2 situs cagar budaya yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' dan Kampung Beting sebagai perkampungan pertama pada masa pemerintah Kesultanan Pontianak. Ketiganya merupakan gambaran kehidupan Kota Pontianak pada zaman dahulu yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan dan agama.
2. Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan mencirikan budaya Melayu dan agama Islam yang kental namun tidak tertutup bagi suku lain maupun agama lain untuk ikut berpartisipasi didalamnya.
3. Kawasan terletak di tepian Sungai Kapuas memiliki potensi tambahan dengan memanfaatkan sungai sebagai salah satu jalur yang dapat ditempuh oleh wisatawan untuk mencapai kawasan. Pengembangan jalur ini juga dapat didukung dengan memanfaatkan sampan atau kapal penyebrangan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan.
4. Bangunan-bangunan cagar budaya di dalam kawasan ini masih terjaga kelestariannya, bentuk aslinya dan masih dapat digunakan untuk beribadah maupun kegiatan wisata.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata heritage di Kota Pontianak antara lain,

1. Pengelolaan situs cagar budaya membutuhkan banyak dana namun Kesultanan Pontianak sebagai pengelola situs-situs cagar budaya sampai saat ini tidak memiliki pendanaan khusus untuk kegiatan pelestarian.
2. Kepemilikan rumah-rumah di Kampung Beting yang merupakan milik warga akan sulit untuk dilakukan

pelestarian terutama karena banyak pemilik asli bangunan sudah berpindah tempat dan keterbatasan dana dari pemilik itu sendiri. Perpindahan warga juga menyebabkan hilangnya beberapa ciri khas dari kawasan.

3. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kawasan kurang dipromosikan sehingga tidak banyak wisatawan yang mengetahui kegiatan tersebut dan membentuk persepsi wisatawan bahwa kawasan kurang memiliki daya tarik.
4. Kawasan belum memiliki pembatasan yang jelas untuk jalur-jalur yang boleh dilalui kendaraan bermotor dan jalur-jalur yang hanya boleh dilalui oleh pejalan kaki yang menyebabkan beberapa jalan dan koridor menjadi lebih mudah rusak.
5. Kawasan membutuhkan banyak penambahan fasilitas umum dan fasilitas pendukung seperti rumah makan dan tempat perbelanjaan karena sampai saat ini masih belum banyak ditemukan fasilitas tersebut.
6. Masyarakat sekitar kawasan masih kurang sadar akan nilai yang dimiliki oleh kawasan yang menyebabkan beberapa bagian dari kawasan membutuhkan banyak perbaikan dan pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Gitara, "The Development and Promotion of Heritage Tourism in Rwanda," Cape Peninsula University of Technology, Capetown (2008).
- [2] S. Millar, "Heritage Management for Heritage Tourism," *Tourism Management*, Vol. 10, No. 3, (1989) 9-14 .
- [3] M. Syaifulloh and B. Wibowo, "Pemanfaatan Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2 (2016) 222-233.
- [4] Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, "Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya," Pontianak (2019).
- [5] M. Li, B. Wu and L. Cai, "Tourism Development of World Heritage Sites in China," *Tourism Management*, Vol. 29, No. 2 (2008) 308-319.
- [6] S. Boyd, "Cultural and Heritage Tourism in Canada: Opportunities, Principles and Challenges," *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 3, No. 3 (2001) 211-233.
- [7] D. Prasiasa, "Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat," Jakarta, Salemba Humanika (2013).
- [8] Pemerintah Daerah Kota Pontianak, "Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033," Pontianak (2013).
- [9] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, "Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Pontianak Tahun 2015-2019," Pontianak (2014).
- [10] S. Syahrani, "Pemukot Pontianak Benahi Kampung Beting Menuju Kawasan Destinasi," *Tribun Pontianak*, 25 Februari 2017. [Online]. Available: <http://pontianak.tribunnews.com/2017/02/25/pemukot-pontianak>. [Diakses 26 Februari 2019].
- [11] L. Groat and D. Wang, "Architectural Research Methods Second Edition," USA: John Wiley and Sons (2013).
- [12] S. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Bandung: Penerbit Alfabeta (2018).
- [13] Ministry of the Environment. (2006, February). *Urban Design Toolkit, Third Edition*. [Online]. Available: <https://www.mfe.govt.nz/sites/default/files/urban-design-toolkit-third-edition.pdf>. [Diakses 28 Februari 2020].